

EVALUASI DIAGNOSTIK DAN REMEDIAL OLEH GURU DALAM PROSES PEMBELAJARAN

Indra Yasir

¹Badan Perencanaan Pembangunan Daerah, Kab. Indragiri Hilir

²Dosen Fakultas Keguruan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Indragiri

Email: ysindra@yahoo.com

Abstrak

Evaluasi diagnostik merupakan salah satu fungsi evaluasi yang memerlukan prosedur dan kompetensi yang lebih tinggi dari para guru sebagai evaluator pembelajaran. Evaluasi diagnostik, merupakan evaluasi yang memiliki penekanan khusus pada penyembuhan kesulitan belajar siswa yang tidak terpecahkan oleh formula perbaikan yang biasanya ditawarkan dalam bentuk evaluasi formatif oleh guru.

Jika para siswa secara terus-menerus tidak dapat menyerap informasi yang berupa nasehat perbaikan dan masih tetap gagal dalam menerima materi pelajaran yang disampaikan oleh guru, atau masih kesulitan dalam menerima materi pembelajaran perbaikan, seperti membaca, menulis, berhitung atau menguasai mata pelajaran yang lain, maka evaluasi diagnostik sebagai langkah akhir yang perlu disiapkan oleh seorang guru sebagai evaluator. Evaluasi diagnostik dilakukan untuk menentukan posisi siswa dalam kelompoknya dan mengetahui tingkat dan bentuk masalah yang dialami siswa dalam belajar, sedangkan remedi adalah proses pemberian materi kepada kelompok siswa yang benar-benar memiliki kesulitan belajar agar dapat mengejar ketertinggalannya dalam belajar, termasuk perbaikan nilai akhir.

Fungsi diagnostik dikenal juga dikalangan paramedis atau bidang kedokteran yang kegiatan dan prosedurnya hampir sama dengan di dunia pendidikan, yaitu untuk mencari dan menentukan penyebab problem pasien, kemudian diikuti dengan pemberian formulasi solusi atau tindakan remedial. Yang perlu diingat oleh guru ialah: 1) penilaian diagnostik pada umumnya tidak digunakan untuk menentukan grade, 2) semakin baik evaluasi diagnostik dilakukan, akan semakin jelas tujuan belajar dapat ditetapkan.

Kata kunci: *Evaluasi Diagnostik, Remedi dan Pembelajaran*

1. PENDAHULUAN

Di keseharian proses pembelajaran, ada sebagian guru tidak menyadari bahwa kemampuan siswa bervariasi. Hal ini terjadi, karena memang biasanya sistem pembelajaran secara faktual diberikan secara klasikal secara bersama-sama dalam satu kelas. Guru mengajar siswa yang dikelompokkan dalam satu kelas, dengan asumsi mereka adalah kelompok seumur, pengetahuan sama, dan memiliki kecakapan belajar yang sama. Siswa dianggap sebagai subjek didik yang pada prinsipnya memiliki kesiapan belajar yang sama pula. Dalam hal ini guru perlu menyadari bahwa tidak semua siswa memiliki kemampuan yang sama. Ada siswa yang cepat menerima dan menguasai materi pelajaran dan ada yang lambat, ada siswa yang dapat memahami materi

pelajaran setelah diberikan contoh-contoh latihan soal yang relevan dalam pembelajaran, namun tetap saja ada siswa yang memiliki kesulitan belajar setelah mengikuti semua proses tersebut. Idealnya, semua siswa perlu mendapatkan perhatian dari guru dengan intensitas yang sama sehingga mereka bisa berhasil dalam waktu bersamaan. Itu jika masalah belajar ditinjau dari sisi siswa.

Semua persoalan di atas, perlu dicari apa penyebabnya dan perlu pula menyiapkan program pembelajaran yang lain untuk membantu siswa agar para siswa dapat mencapai tujuan belajarnya sesuai tujuan dan ketentuan yang sudah ditetapkan. Usaha mencari apa penyebab dan bagaimana menyembuhkannya adalah merupakan kegiatan guru yang masih dalam kisi-kisi kerja remedial bagi para siswanya.

Dengan evaluasi diagnostik, diharapkan guru menemukan semua kendala-kendala, seberapa banyak siswa yang bermasalah dalam belajarnya, dan mengetahui berapa banyak siswa yang memiliki masalah belajar yang sama. Proses selanjutnya adalah mengelompokkan mereka dalam kelompok belajar kecil, dilakukan pengajaran remedial secara intensif. Pada siswa yang kesulitan belajarnya tidak bisa dikelompokkan, ada dua cara yang dapat dilakukan, yaitu: jika jumlah siswanya banyak-mereka diberi pembelajaran remedial secara bersamaan tetapi tidak dalam kelompok-kelompok; sedangkan jika jumlahnya sedikit-mereka dapat diberi pengajaran remedial secara individu.

Untuk dapat membantu siswa, seorang guru perlu menentukan status perkembangan siswa selama mengikuti proses pembelajaran di kelas dan memahami jenis kesulitan belajar yang dihadapinya. Kegiatan seperti ini disebut diagnostik pendidikan. Cakupan kegiatan diagnostik pendidikan ini, Pengetahuan akademik siswa dan kepribadian siswa. Siswa yang tidak memiliki kemampuan dalam satu mata pelajaran tidak jarang juga memiliki kesulitan dan problem pribadi [1]. Evaluasi diagnostik dilakukan biasanya pada awal tahun ajaran, awal pengajaran atau awal semester. Tujuan utamanya adalah menentukan tingkat pengetahuan awal siswa. Dengan mengetahui kemampuan awal siswa, guru dapat menentukan tujuan pengajaran secara realistis, tetapi tetap menantang untuk dicapai.

Ada dua hal penting yang harus diingat guru dalam melakukan evaluasi diagnostik, yaitu: 1) hasil penilaian diagnostik pada umumnya jarang digunakan oleh guru untuk menentukan *grade*, 2) semakin baik evaluasi diagnostik dilakukan oleh guru, semakin jelas tujuan belajar dapat ditetapkan. Itu jika masalah belajar ditinjau dari sisi siswa.

Lain lagi jika masalah pembelajaran ditinjau dari posisi guru, bukannya tidak ada masalah. Bahkan kalau diajukan pertanyaan yang sederhana saja tentang "seberapa sempurnakah proses pembelajaran yang dilakukan para guru? Akan sangat sulit menjawabnya. Itu suatu pertanda bahwa proses pembelajaran yang dilakukan guru banyak masalah. Pertanyaan ini tak perlu dijawab secara terburu-buru. Banyak indikator yang dapat digunakan untuk mengukur persentase jawaban yang diberikan. Beberapa di antaranya terefleksikan dengan menjawab beberapa pertanyaan berikut, "seberapa puas kita

dengan proses pembelajaran yang baru saja dilakukan?" dan "seberapa puas para siswa dengan proses pembelajaran yang baru diikutinya?"

Ternyata, teori lain menyebutkan bahwa banyak hal yang sering terabaikan oleh para guru sebelum masuk kelas dan sedang dalam mengajar [2]. Padahal, sesuatu tersebut memiliki peran yang tidak kecil dalam menciptakan kondisi dan mencapai hasil yang optimal dalam pembelajaran.

2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Ontology Remedi

Remedi, khusus remedi dalam kelas adalah: *Class remedial is a specially selected groups of pupils in need of more intensive instruction in some area education than is possible in the regular classroom*, atau remedial kelas merupakan pengelompokan siswa, khusus dipilih yang memerlukan pembelajaran lebih pada mata pelajaran tertentu dari pada siswa dalam kelas biasa [3]. Tindakan remedi kelas adalah pengajaran kembali dengan materi pelajaran mungkin mengulang atau pemberian suplemen dengan soal dan latihan secara umum. Kegiatan evaluasi yang mendahului pengajaran remedi untuk memberikan materi pelajaran harus sesuai dengan hasil diagnostik adalah masih dalam cakupan hasil evaluasi pembelajaran.

Remedi tepat digunakan ketika kesulitan dasar belajar para siswa telah diketahui. Karena kegiatan remedi merupakan tindakan korektif yang diberikan kepada siswa setelah evaluasi diagnostic dilakukan. Remedi pada umumnya mencakup pemahaman kebutuhan individual siswa, ditambah dengan metode pengajaran yang tepat yang diterapkan guru agar membantu siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan sebelumnya.

Diagnostic pada umumnya difokuskan pada tiga (3) aspek, yaitu: 1) siapakah siswa yang memiliki kesulitan belajar dalam kelas? 2) pada materi atau unit materi manakah siswa merasa kuat dan lemah memahaminya?, 3) faktor apa sajakah penyebab kegagalan siswa mencapai tujuan belajar?

Untuk menjawab **pertanyaan pertama**, secara umum ada beberapa cara dan yang masih dirasakan sangat efektif adalah dengan pendekatan *survey* untuk menjangkau informasi tentang siswa mana saja yang memerlukan remedi. Tes *survey* ini termasuk tes dalam program remedi yang direncanakan. Ketika siswa yang mengalami kesulitan belajar dapat diidentifikasi, mereka

dikelompokkan sesuai jenis permasalahannya, atau juga boleh secara individual jika tidak mungkin dikelompokkan, atau tetap dapat berada dalam kelas yang siswanya tidak memiliki kesulitan belajar. Namun yang perlu ditekankan bahwa siswa yang berkesulitan belajar harus mengikuti program remedi dengan pemberian materi belajar tertentu yang sudah direncanakan guru sebelumnya.

Untuk meyakinkan bahwa pencapaian skor lebih bermakna, guru dapat mencari informasi pendukung yang berasal dari buku rapor siswa, dokumen latihan dan tugas lainnya secara individu. Ada beberapa kemungkinan, jika nilai seorang siswa dibandingkan dengan nilai siswa lainnya. Mereka dapat dikelompokkan pada tiga (3) jenis kelompok, yaitu: 1) kelompok *under achiever* atau pencapaian di bawah rata-rata, 2) siswa kelompok nilai cukup atau sekadar lulus dan dalam rerata, dan 3) siswa di atas rerata, atau siswa yang pada umumnya lancar dan mampu menyerap materi pelajaran dari guru secara baik. Jadi, kelompok di bawah rerata inilah yang sesungguhnya memerlukan pembelajaran remedi.

Setelah kelompok siswa *under achiever* dikelompokkan, kita lakukan tindakan untuk menjawab **pertanyaan kedua**, yaitu dengan mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan belajar siswa. Untuk itu, guru harus memiliki kompetensi lebih yakni mampu mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan siswanya dalam belajar, mampu membantu mereka memperbaiki kelemahan tersebut dan tetap membangun melalui kekuatan belajar yang siswa miliki. Contoh, siswa tidak memiliki kemampuan berhitung dalam salah satu topic pelajaran Matematika, namun guru perlu tahu bahwa siswa tersebut memiliki kemampuan mengerjakan keterampilan dan sangat baik dalam bekerja sama. Dengan demikian, guru dapat memberikan remedi pelajaran berhitung dengan kelompok belajar secara bersama-sama karena siswa tersebut memiliki keterampilan yang baik dalam bekerja sama.

Pertanyaan ketiga, tentang faktor-faktor penyebab siswa berkesulitan belajar dapat kita jawab dengan melakukan berbagai analisis tentang masalah-masalah belajar. Jawaban yang muncul akan memungkinkan guru dapat membangun hipotesis tentang kesulitan belajar siswa secara individual. Tapi secara umum, faktor tersebut dapat dikategorikan dua (2) penyebab, yaitu:

2.1.1. Faktor Internal Diri Siswa

Lingkungan, pribadi, dan mungkin gabungan dari keduanya. Faktor internal di antaranya adalah perkembangan fisik dan kesehatan siswa, terutama kemampuan melihat, mendengar, dan kemampuan beradaptasi secara individu.

1. Faktor kondisi kesehatan fisik siswa

Secara umum dapat mempengaruhi kemampuan mencapai tujuan belajar. Pencapaian hasil belajar, pada dasarnya merupakan usaha yang hanya dapat dilakukan dengan kerja keras, ketekunan dan dengan komitmen tinggi terhadap pelajaran. Kurang energi yang disebabkan karena fisik kurang sehat, dapat menutup kemungkinan siswa mencapai hasil belajar yang diinginkan. Kurang sehatnya fisik siswa dapat menyebabkan cepat merasa lelah, stamina tubuh menurun, sehingga konsentrasi belajar terganggu, akhirnya menjadi penyebab dan penghalang siswa mencapai hasil belajar secara optimal karena usaha belajarnya memang kurang dapat dilakukan maksimal. Siswa yang kurang sehat secara fisik, dapat dimungkinkan memiliki kaitan dengan berbagai penyebab, misalnya: gizi buruk, istirahat kurang, kurang tidur dan stress atau bekerja terlalu berat dan keras. Problem pada indera penglihatan akan menyebabkan siswa kesulitan melihat bahan-bahan pelajaran, tulisan di papan tulis, membaca buku sumber dan apa lagi jika siswa termasuk yang buta warna. Demikian juga jika mengalami problem pendengaran, akan menyebabkan keterbatasan siswa menerima informasi pelajaran dari guru atau sumber belajar lain secara elektronik dan lainnya yang mengandalkan penggunaan suara.

2. Faktor penyesuaian diri siswa

Erat kaitannya dengan lingkungan siswa. Walau itu terkait dengan eksternal yaitu siswa lain, lingkungan, namun akar masalahnya dari dalam diri siswa sendiri. Contoh, siswa yang memiliki gangguan emosi, pada awalnya menghamburkan energy mereka dan bukan dalam proses belajar, dan baru kemudian dapat dikendalikan untuk kepentingan belajar. Pada umumnya siswa yang memiliki gangguan emosi pada umumnya juga memiliki kesulitan belajar. Siswa yang memiliki masalah belajar itu ditandai dengan beberapa indikator a) kesiapan belajar yang buruk, b) kesulitan menghadapi tes, c) kemampuan berbahasa yang buruk, d) lebih senang belajar secara fisik dan praktis dari

belajar skolastik atau mental *learning*, e) lambat menguasai materi pelajaran, dan g) kurang perhatian dalam mengikuti kegiatan sekolah [4].

2.1.2. faktor eksternal

Faktor eksternal yang berhubungan dengan siswa seperti: lingkungan, cara guru mengajar, orang tua, dan masyarakat.

1. Lingkungan

Pada umumnya muncul di luar situasi diri siswa. Ini merupakan kesulitan dasar yang sangat sulit diidentifikasi. Problem lingkungan muncul diakibatkan adanya reaksi dalam diri siswa terhadap lingkungannya. Misalnya, kondisi orang tua yang tidak harmonis. Akibatnya terjadi penolakan terhadap diri siswa oleh lingkungan, kurang diterima bergaul oleh teman sebaya dan lainnya. Hal ini dapat menyebabkan beban mental dan menyebabkan terjadi kesulitan belajar pada diri siswa, akhirnya menjadi malas belajar.

2. Cara Guru Mengajar

Guru di kelas, dengan cara-cara mengajarnya yang kurang baik dan benar dapat menjadi penyebab timbulnya kesulitan belajar bagi siswa. Agar hal itu tidak terjadi, maka guru perlu melakukan perbaikan secara berkala, baik dalam penguasaan metode mengajar maupun dalam penguasaan materi pelajaran.

3. Orang Tua

Sumber masalah secara eksternal lainnya bisa jadi orang tua siswa. Ini bisa terjadi disaat keperluan belajar siswa tidak mampu dipenuhi oleh orang tua, kegiatan belajar anak di rumah tidak mendapatkan pengawasan orang tua dengan baik, atau sama sekali orang tua tidak melakukan pengawasan terhadap anaknya dalam kegiatan belajar di rumah. Di samping itu, orang tua yang peduli terhadap pengawasan belajar anaknya di rumah, juga bisa membantu mengatasi kesulitan belajar yang dihadapi anak-anaknya.

4. Masyarakat Sekitar

Masyarakat yang ada di sekitar siswa dapat menjadi sumber masalah, ketika keadaan masyarakat tidak kondusif terhadap kebutuhan social siswa baik secara individual maupun kelompok. Siswa akan merasa berhasil dan bermanfaat belajar, jika hasil belajarnya di sekolah dapat bermanfaat di tengah kehidupan masyarakat dimana siswa itu berada. Sebaliknya, siswa tidak akan

merasakan hasil belajarnya atau merasa belajar tidak ada gunanya, jika hasil belajarnya di sekolah sangat jauh kenyataan yang di lihat, dirasa dan dialami ditengah kehidupan bermasyarakat lingkungannya, baik secara lansung maupun tidak lansung menyangkut dirinya.

Suharsimi menyatakan dari hasil penelitian diketahui bahwa tidak hanya proses pembelajaran yang menentukan hasil belajar, tetapi ada faktor lain seperti: 1) Keadaan fisik dan psikis siswa, yang ditunjukkan oleh IQ (kecerdasan Intelektual), EQ (kecerdasan Emosi), kesehatan, motivasi, ketekunan belajar oleh siswa, ketelitian, ulet dan minat; 2) Guru yang mengajar dan membimbing siswa, seperti latar belakang penguasaan ilmu mendidik oleh guru, kemampuan mengajar dan perlakuan guru terhadap siswa dalam pembelajaran; 3) Sarana pendidikan, yaitu ruang tempat belajar, alat-alat dan sumber pelajaran, media pembelajaran yang digunakan guru, dan ketersediaan buku pelajaran dipergustakaan sebagai sumber belajar [5].

Dari beberapa faktor yang sudah dikemukakan di atas, dapat disimpulkan bahwa sangat banyak faktor penyebab tidak tercapainya hasil belajar secara optimal oleh siswa. Faktor tersebut akan menimbulkan kesulitan belajar secara tersendiri bagi siswa yang mengalaminya.

2.2. Remedi Individu

Beberapa siswa yang mengalami kegagalan belajar, pada kasus tertentu mempunyai perasaan tidak pandai. Mereka merasa rendah diri, minder atau inferior bahwa mereka tidak dapat berhasil seperti temannya, bahkan ada yang merasa bahwa mereka memang berbeda dengan yang lainnya. Beberapa siswa menarik diri dari pergaulan sesamanya, ada yang benci dan menolak untuk diajak belajar kembali, namun pada sisi lain ada siswa yang mampu merasionalisasi dalam pikirannya bahwa belajar dan keberhasilan itu tidak terlalu penting. Perasaan demikian tidak akan terlalu membantu seseorang mengatasi kesulitan belajarnya meski masalah belajar yang tergolong kecil dan tidak rumit sekalipun. Apabila hal demikian muncul, maka tindakan yang bijak adalah melakukan bimbingan konseling, agar siswa yang mengalaminya tidak jatuh pada rasa frustrasi yang berkepanjangan. Jelas, tujuan bimbingan konseling sekaitan dengan masalah belajar adalah meningkatkan dan menguatkan motivasi mereka untuk bangkit

kembali dan mau melakukan upaya untuk mengatasi masalah belajarnya. Pertanyaannya adalah, bagaimana seorang guru mengorganisasi pengajaran remedial secara komprehensif?

Tidak ada teknik diagnostik dan remedial yang berhasil, jika dilakukan dengan tidak sepengetahuan siswa yang bersangkutan, dalam hubungan antara teknik diagnostik dan remedial dengan kebutuhan mereka. Jika kesulitan siswa telah diketahui, baik yang bersifat internal atau eksternal telah didefinisikan, selanjutnya program remedial perlu diformulasikan. Jika siswa telah dimotivasi dalam kegiatan belajarnya, maka kegiatan remedi ini sebaiknya dilakukan secara individu. Penilaian remedipun difokuskan pada kebutuhan spesifik individual siswa.

Dalam hal ini yang penting adalah para guru harus peduli dan menyiapkan setiap satuan pelajaran dengan latihan soal-soal dan buku kerja yang relevan dengan substansi pengajaran. Selain itu, guru harus tetap mampu mengenal kelebihan dan kekurangan siswa, sehingga kesempatan untuk melakukan teknik remedi secara individu dapat dilakukan secara baik.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Guru merupakan ujung tombak dalam merubah sikap siswa dari menarik diri atau antipati belajar menjadi bergairah belajar kembali. Para siswa yang bermasalah dalam belajar tersebut, harus dibantu dalam bentuk merencanakan program remedial sesuai kebutuhan siswa masing-masing yang bermasalah. Awalnya mereka harus diberi pemahaman bahwa masalah mereka akan terselesaikan dengan program remedi, mereka harus diyakinkan itu. Kemudian, berikan mereka bimbingan dan latihan secara intensif sesuai materi yang jadi masalah. Siswa juga perlu diberi pekerjaan rumah, karena memang ada siswa yang ternyata bisa mengerjakan dengan baik apabila diberi waktu tambahan. Di samping itu, para guru tetap secara intensif memotivasi para siswa untuk terus belajar.

Tingkat awal remedi, adalah membangun kepercayaan diri siswa. Remedi yang baik pada umumnya mempunyai semua atribut mengajar yang baik, ditambah dengan contoh soal yang dapat dikerjakan siswa sesuai materi remedinya. Siswa diharapkan terus mengembangkan keyakinan, ketika ia mampu dan memiliki pengalaman dapat menyelesaikan soal-soal yang dikerjakan dalam remedi. Oleh karena itu, perlu bagi guru mengetahui dimana kekuatan dan

kelemahan siswanya. Gunakan kekuatan yang dimiliki siswa untuk mengatasi kelemahannya dan terus pupuk kemampuan itu untuk tetap berkembang tanpa paksaan dan beban belajar berlebihan.

Minat siswa mungkin akan menurun jika ia didorong terlalu keras dalam program remedi. Oleh karena itu, guru juga perlu pada satu ketika memberi izin untuk mengambil tes yang telah direncanakan dan membantu siswa menalisis hasilnya. Guru jangan terlalu sulit memberikan pujian kepada siswa disaat ada siswa memperoleh nilai tertinggi dalam remedinya, karena boleh jadi dengan pujian tersebut sebagian siswa termotivasi belajar lebih baik. Untuk menghindari turunnya minat siswa, kegiatan remedinya sedianya tidak dijadwalkan secara fleksibel, tetapi tetap dan agar terhindar dari konflik dengan kegiatan siswa lainnya yang di ikuti siswa.

Perlu pemahaman dengan benar oleh semua guru, bahwa untuk tetap menjaga motivasi dan interest belajar siswa, maka program remedi harus selalu ditekankan, tindakan monoton dan tanpa usaha mengajar bervariasi harus dihindari. Guru memang harus memvariasikan cara mengajarnya dengan menggunakan berbagai macam pendekatan, menggunakan bermacam metode dan jenis media. Pendekatan yang variatif, relevan, dan menyenangkan pada prinsipnya, sangat sesuai dengan prinsip pembelajaran kontekstual, bisa mencegah ketegangan mental siswa dan merangsang untuk melakukan pengembangan diri dalam belajar. Materi pelajaran yang memiliki nilai motivasi tinggi perlu selalu dicari dan dikembangkan untuk mengatasi masalah belajar. Jika siswa dapat membantu perencanaan program guru, misalnya melalui pilihan materi pelajaran, prosedur yang lebih mudah dipahami, siswa akan merasa sangat beruntung. Implikasi perencanaan program remedi bersama tersebut adalah dapat membangkitkan interest dasar siswa dan membangkitkan kepercayaan diri mereka untuk lebih kuat mengejar keberhasilan belajarnya.

Satu di antara prinsip dalam pengajaran remedi adalah bahwa siswa perlu memiliki pengalaman berhasil dalam proses pembelajaran. Dari kelebihan yang dimiliki, kemudian siswa dimotivasi untuk bisa berhasil dalam unit lainnya, mencoba mencapai keberhasilan dengan menggunakan metode lain yang lebih tepat, seperti metode *problem solving*, atau dengan belajar model materi di sekitar siswa (*contextual learning*). Dengan memotivasi

kemampuan siswa, diharapkan para guru dapat membangun keberhasilan siswa dalam unit-unit pembelajaran tertentu untuk kemudian digunakan sebagai langkah awal dalam mengatasi kesulitan belajar yang dialami.

Untuk menentukan kelebihan dan kelemahan siswa, seorang guru perlu memiliki pengetahuan tentang prinsip dan keterampilan diagnostik. Tidak semua guru biasanya dilatih untuk mampu melakukan fungsi diagnostik dan klinis. Apa bila demikian adanya, maka guru harus berusaha agar memiliki keterampilan diagnostik dengan mengembangkan pengetahuan dasar dan kompetensi yang relevan. Beberapa langkah pengembangan yang perlu dilakukan, yaitu: 1) guru perlu memahami dengan benar prinsip-prinsip belajar dan penerapannya, 2) guru memerlukan penguasaan pengetahuan tentang pemahaman gejala perilaku yang mengindikasikan adanya kesulitan, dan 3) guru harus dapat menerapkan teknik-teknik diagnostik dan tindakan remedi yang sesuai dengan keadaan di kelas [6].

Sukardi menyatakan, familiar dengan psikologi belajar, dan penguasaan terhadap materi pelajaran oleh guru adalah syarat awal untuk berhasil melakukan diagnostik [1]. Pendapat lain menyebutkan bahwa dengan sedikit memahami psikologi perkembangan siswapun, khususnya tentang perkembangan anak, diharapkan dapat memberi jawaban dan gambaran atau setidaknya-tidaknya petunjuk atas beberapa cara belajar dan permasalahan belajar yang dihadapi berdasarkan tingkat usia siswa [7]. Kalau guru sudah memahami cara-cara belajar yang secara umum dilakukan siswa dalam bidang pelajarannya, memahami kesulitan belajar yang sering ditemui siswanya, berarti ia akan lebih siap memformulasi hipotesis kesulitan belajar siswanya.

Ada satu hal yang mungkin akan ditemui oleh guru-guru di kelas, yaitu: kesulitan membedakan antara gangguan emosional dengan kesulitan belajar yang dihadapi siswanya. Karena dua hal ini saling berkaitan dan membentuk hubungan timbal balik menjadi sebab-akibat, bahkan sulit ditentukan mana yang terjadi lebih dahulu. Untuk memandu guru, agar dapat melihat apa yang sebenarnya terjadi pada siswa dengan gangguan emosional, sebagai berikut:

1) Siswa menolak untuk belajar dan hanya ingin melihat apa yang ia senangi, bermain dengan teman di luar jam sekolah berlama-lama.

- 2) Siswa menjadi nakal, agresif dan menyerang siswa lain secara terbuka
- 3) Siswa berpretensi negative terhadap kegiatan belajar yang ditugaskan oleh gurunya
- 4) Siswa sering memindahkan kekerasan dari rumah ke sekolah, jika ia di rumah mendapat perlakuan tidak adil dari orang-orang terdekatnya
- 5) Menolak perintah untuk belajar dan juga menolak bentuk-bentuk tekanan lain dari orang tua agar belajar dengan baik.

Guru harus dan perlu peduli dengan kondisi siswa seperti di atas, kemudian berusaha membantu siswanya secara dini. Jika problem tersebut tidak dapat dipecahkan di kelas oleh guru, anak bisa direkomendasikan kepada guru lain yang bertugas sebagai guru bimbingan dan konseling. Gejala kegagalan penyesuaian pribadi, seperti agresif, penyendiri, dan gangguan penyesuaian terhadap teman lainnya di kelas.

Untuk guru sekolah dasar (SD), biasanya masih bisa diberi tanggungjawab tambahan, merupakan melaksanakan program diagnostic dan remedi. Sedangkan untuk sekolah lanjutan, guru bimbingan konseling yang ada dapat diberdayakan secara intensif. Menurut Ruslan guru di sekolah lanjutan tidak hanya bertugas sebagai pengajar bidang studi yang diampu saja, tetapi juga harus berperan pula sebagai pembimbing [8].

Pada kondisi tertentu, seorang guru bisa meminta ahli psikologi guna membantu para guru di kelas. Para psikolog, di samping membantu dalam tindakan remedial kuratif, juga dapat membantu dalam tindak pencegahan atau remedial preventif. Tenaga ahli lain yang juga dapat diberdayakan dalam program remedi adalah para agen social, terutama dalam membantu siswa yang berkesulitan beradaptasi dengan siswa lain di kelas atau lingkungan sekolah.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Dari uraian tulisan di atas, dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Sebagian guru kurang menyadari bahwa kemampuan siswa dalam pembelajaran bervariasi. Hal itu terjadi karena sistem pengajaran secara faktual diberikan secara bersama dalam satu kelas. Guru mengajar siswa dengan cara dikelompokkan dalam satu kelas, dengan asumsi mereka memiliki kelompok umur yang sama, pengetahuan awal sama, kecepatan menerima materi pelajaran

- sama, dan siswa dianggap sebagai subjek belajar yang pada dasarnya memiliki kesiapan belajar yang sama pula.
2. Kegiatan remedi adalah kegiatan pengajaran yang tepat diterapkan hanya ketika kesulitan dasar belajar siswa telah diketahui. Kegiatan remedi merupakan tindakan korektif yang diberikan kepada siswa setelah evaluasi diagnostik dilakukan. Remedi bertujuan membantu siswa secara terencana agar siswa dapat mencapai hasil belajar yang lebih baik. Kegiatan remedi akan lebih sederhana jika formula yang dipercaya dapat diterapkan pada semua siswa.
 3. Guru untuk dapat mengetahui kelemahan dan kelebihan siswanya harus paham dan menerapkan prinsip-prinsip keterampilan melaksanakan diagnostik. Ada tiga (3) langkah dalam mengembangkan keterampilan diagnostik tersebut, yaitu: 1) guru perlu memahami prinsip-prinsip belajar dan penerapannya, 2) guru memerlukan penguasaan pengetahuan tentang gejala perilaku yang mengindikasikan adanya kesulitan belajar, dan 3) guru harus dapat menerapkan teknik-teknik diagnostik dan tindakan remedi yang sesuai.
 4. Faktor-faktor penyebab terjadinya kesulitan belajar pada siswa dapat dibedakan menjadi dua (2) bentuk, yaitu: 1) faktor internal siswa, seperti perkembangan fisik dan kesehatan siswa, keterampilan adaptasi, 2) faktor eksternal siswa, seperti pengaruh lingkungan tempat tinggal siswa, teman bergaul dan kegiatan siswa di luar sekolah.
 5. Tiga langkah penting dalam melakukan program remedi, yaitu: a) para siswa yang mengalami permasalahan belajar harus diberi pemahaman dalam bentuk program-program yang direncanakan dengan kegiatan remedi, b) mereka yang mempunyai problem diidentifikasi dan dipilih kemudian diberi penjelasan secara intensif, dan c) materi pelajaran yang menjadi problem diungkap kembali dengan memberikan soal-soal dan latihan yang mendukung tercapainya hasil belajar.
- Pembelajaran yang Dinamis dan Sarat Makna*. Bandung: Alfabeta, 2010
- [3] C.V.Good, *Dictionary of Education*. New York: Mc. Graw – Hill Book Company, 1973
 - [4] R.F.Biehler, *Psychology Applied of Teaching*. New York:Hougthon Mifflin Company S, 1971,
 - [5] A. Suharsimi, A.C. Safruddin, dan A. Jabar.*Evaluasi Program Pendidikan, Pedoman Teoretis Praktis Bagi Praktisi Pendidika*. Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2010
 - [6] G. Lippit dan R. Lippit,*The Consulting Process in Action*. California USA: University Associates, Inc, 1978
 - [7] T. Ediasri dan Atmodiwirjo,*Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja, Suatu Tinjauan Sudut Psikologi Perkembangan*. Seri Psikologi. Jakarta: PT. BPK Gunung Mulia, 2010
 - [8] R.A. Gani.*Bimbingan Karir*. Bandung: PT. Angkasa, 1996

DAFTAR PUSTAKA

- [1] H. M. Sukardi, *Evaluasi Pendidikan, Prinsip dan Operasionalnya*. Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2010
- [2] Anang, *One minute before Teaching, Strategi Membangun Atmosfir*